

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-19, seorang ulama yang mempunyai jaringan dengan Timur Tengah dan mengumandangkan ideologi jihad adalah Abdussamad al-Palimbani atau 'Abd al-Samad al-Palimbani (1704-1789). Ideologi al-Palimbani kemudian dibukukan ke dalam “Nasiha al-Muslimin fi Fada'il al-Jihad” yang merupakan karya pertama yang berbicara tentang jihad yang kemudian pemahamannya semakin dikenal luas di Indonesia. Bahkan Buku “Nasiha al-Muslimin” ini dijadikan rujukan yang mendorong bergelornya semangat jihad di Aceh termasuk di dalam Hikayat Perang Sabil.

Selain Nasiha al-Muslimin, al-Palimbani juga telah menyusun tiga surat yang mengharuskan orang-orang Melayu-Indonesia berjihad melawan Belanda. Surat-surat itu ditujukan kepada kaum kelas satu Jawa dari Alam Mataram. Surat-surat tersebut menguraikan nilai-nilai jihad yang tersusun bertekad untuk menanamkan jihad pada para penguasa Jawa.¹ Tapi sayangnya, usaha al-Palimbani dalam meyakinkan kaum elit Jawa untuk jihad telah gagal, karena surat itu disimpan oleh pemerintah Belanda di Batavia.

¹ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. (Jakarta: Kencana. 2017) hal 280.

Bagaimanapun, jiwa jihad tetap hidup dan menjadi isu ilmiah bagi berbagai peneliti.

Seruan al-Palimbani untuk berjihad juga menjadi perhatian ulama Patani di Thailand Selatan termasuk Syekh Dawud al-Patani. Meski tidak sehebat al-Palimbani, karya al-Patani seperti *Munya al-Musalli*, bernuansakan politik karena karya ini ditujukan bagi Muslim Patani yang diharapkan mampu melakukan gerakan perlawanan kepada Bangsa Thailand.²

Selain kedua tokoh ini, gelombang pergerakan sosial keagamaan juga terjadi di Pulau Jawa. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1875) yang merupakan seorang ulama kontroversial yang juga memiliki hubungan cukup erat dengan Mekkah dan Aceh.³ Ahmad Rifa'i Kalisalak atau akrab juga disebut dengan Ripangi pernah menempuh pendidikan Islam di Kendal dan melanjutkan studinya ke Mekkah selama 8 tahun. Ripangi kembali ke Jawa pada 1839, dan tinggal di Kalisalak, di rumah istrinya. Lalu mendirikan sebuah pesantren, mengajar Islam kepada para santrinya dengan menekankan pada praktik ibadah ritual, teologi dan tasawuf.

Hampir sama dengan penjelasan di atas, hambatan pembangunan bangsa Cirebon pada dasarnya ditentukan dan

² *Ibid*, hal: 281.

³ KH. Ahmad Rifai, *Melawan Kolonial dengan Menjauh*.
koransulindo.com *Tayub di Keraton Kasepuhan Cirebon*..Etd.
Repository.ugm.ac.id

didorong oleh para pelopor daerah yang terdiri dari para tokoh ulama, tokoh keraton, dan masyarakat. Para ulama yang memimpin pergerakan di antaranya Ki Jatira di Pesantren Babakan, Mbah Muqayyim di Pesantren Buntet dan beberapa petinggi keraton yaitu Sultan Amir Sena, Sultan Muhammad Syafiudin/Matangaji, Pangeran Suryanegara dan Jayanegara, Bagus Rangin, Bagus Jabin dan Bagus Serit. Dengan pola perjuangan yang hampir sama pergi meninggalkan keraton, membentuk wadah pesantren dan melancarkan serangan terhadap kolonial sebagai bentuk jihad terhadap kesewenang-wenangan terhadap agama dan rakyat Cirebon. Ketika mereka masih tinggal di keraton mereka memang belum melancarkan perang terbuka, tetapi setelah mereka keluar dari keraton, mereka melakukan persiapan perlawanannya dengan seksama melalui pesantren yang didirikannya.

Pergolakan yang terjadi pada awal abad 19 dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang berkaitan dengan politik, ekonomi maupun sosial. Semua hal ini merupakan dampak dari penandatanganan perjanjian 7 Januari Tahun 1681 dan beberapa perjanjian lainnya, di mana kehidupan rakyat Cirebon termasuk para sultannya berubah menjadi budak di tanah airnya sendiri. Rakyat Cirebon dieksploitasi dan kedudukan para sultan menjadi semakin hilang. Hingga akhirnya, rakyat memberontak dan beberapa tokoh dari keraton Cirebon yang tidak sepaham dengan pemerintahan

Kolonial Belanda memilih untuk keluar dari keraton dan merancang serta mendirikan basis perlawanan mereka masing-masing.⁴

Beberapa bentuk gerakan perlawanan yang dilakukan rakyat Cirebon yang dimotori para ulama awalnya karena terbatasnya ruang gerak mereka dalam menyiarkan Islam. Seperti yang dilakukan oleh Syekh Hasanudin bin Abdul Latif yang berasal dari Kajen Mijahan Plumbon yang datang ke sebuah pedukuhan Babakan sebagai seorang pengembara pada Tahun 1705 yang menyiarkan agama Islam. Awal kedatangan dalam menyiarkan Islam dilakukannya dengan mendirikan sebuah mushalla kecil. Ketika mendirikan mushalla tersebut, Syekh Hasanuddin memiliki kebiasaan beristirahat di depan ruang permintaan di bawah dua pohon jati yang sangat besar maka para santri memberikan julukan kepada Syekh Hasanuddin dengan nama Ki Jatira yang berasal dari kata Jati (dua pohon jati besar) dan ra = loro (dua).

Ketenaran Ki Jatira sebagai penyiar Islam sampai ke telinga Belanda sehingga pada tahun 1718 serdadu Belanda datang dan melakukan penyerangan terhadap pedukuhan Babakan. Setelah mendapatkan perlawanan yang sengit dari para santri Ki Jatira, akhirnya peperangan itu dimenangkan

⁴ Islamiyati Rahayu, *Strategi-strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818.*(Skripsi) (Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2016) hal 28.

oleh Belanda, yang tentu saja dengan dukungan persenjataan yang lengkap. Padepokan pun dihancurkan dan para santri banyak yang gugur sebagai syuhada sementara Kyai Jatira sendiri berhasil diselamatkan oleh santrinya dan dibawa ke Desa Kajen Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.⁵ Sikap pantang menyerah ditampilkan oleh Kyai Jatira, ketika pada Tahun 1721 Ki Jatira datang kembali ke pedukuhan Babakan untuk tetap menyiarkan Islam. Kedatangannya disambut gembira oleh masyarakat Babakan, sehingga pada Tahun 1722 dengan bantuan masyarakat dibangun kembali padepokan yang telah hancur, tepatnya sekitar 400 meter dari padepokan lama.

Kurang lebih sekitar 29 tahun setelah padepokan kedua berdiri, tepatnya pada Tahun 1751, serdadu Belanda datang kembali untuk melakukan penyerangan terhadap padepokan ini. Pada penyerangan kali ini beruntung Ki Jatira mengetahui maksud kedatangan Belanda sehingga terlebih dahulu membubarkan para santrinya dan Ki Jatira sendiri menyelamatkan diri ke Desa Kajen sambil menunggu situasi kondusif. Kedatangan Belanda pun akhirnya menemukan padepokan yang telah kosong, sehingga untuk kedua kalinya padepokan ini diratakan dengan tanah kembali.

⁵ Zamzami Amin, *Baban Kana: Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah Untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*. (Bandung: Pustaka Aura Semesta. 2013) hal 143-144.

Perjuangan Ki Jatira bukan satu-satunya representasi perjuangan ulama di wilayah Cirebon. Di Timur Cirebon tepatnya di Buntet pesantren, perjuangan Mbah Muqoyyim.⁶ juga tidak bisa diartikan sederhana. Awalnya ia adalah Mufti Keraton Kanoman. Tetapi karena keraton saat itu bukan tempat yang aman bagi dakwah Islam yang dilakukannya, maka jabatan sebagai Mufti Keraton pun ditinggalkannya dan ia memilih keluar dari lingkungan keraton yang selama ini menaunginya. Bahkan Mbah Muqayyim pun terpanggil menjadi seorang pejuang bersama dengan para santrinya melawan Belanda dengan cara yang cukup unik yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.⁷

Dari penjelasan tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam terhadap penelitian yang berjudul Peran KH. Sholeh Zamzami dalam mendirikan Pesantren Benda Kerep Sebagai Basis Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan, yakni guna memberikan warna baru dalam tulisan sejarah perjuangan Islam di Cirebon dalam melawan kolonialisme.

⁶ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-Kisah dari Buntet Pesantren*. (Cirebon: Kalam. 2012) hal 8.

⁷ Aah Syafa'ah, *Perjuangan Kyai Muqoyyim (1689-1785) dalam Pendirian Pesantren di Cirebon Timur*. (Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2013) hal 4.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada di lokasi penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi KH. Soleh Zamzami dalam mendirikan Pesantren Benda Kerep?
2. Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh KH. Soleh Zamzami terhadap Kolonialisme Belanda?

C. Tujuan masalah

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini bagi penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang KH. Soleh Zamzami dalam mendirikan Pesantren Benda Kerep.
2. Untuk mengetahui bentuk perlawanan yang dilakukan oleh KH. Sholeh Zamzami terhadap Kolonialisme Belanda.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah keilmuan tentang pondok pesantren dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme pada abad 19.
2. Bagi peneliti untuk mencari pengalaman dan pengetahuan tentang Pondok Pesantren Benda Kerep.

E. Tinjauan pustaka

Dalam penelitian ini tentunya penulis memerlukan sumber-sumber dari penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi yang mendukung penulisan. Oleh karena itu peneliti lebih memfokuskan untuk mencari sumber-sumber primer dan sekunder untuk dijadikan referensi dalam penulisan. Dengan demikian peneliti dapat memahami dan pengetahuan permasalahan dalam melakukan penelitian.⁸

1. Artikel yang ditulis oleh Aah Syafaah, tahun (2020) yang berjudul *Memahami Bentuk Gerakan Perlawanan Rakyat Dalam Perang Kedondong Tahun (1802-1818 M)*. Dalam *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 Issue 2, Desember 2020. Penulisan tersebut menjelaskan tentang bentuk gerakan perlawanan rakyat di Cirebon dalam peristiwa perang Kedondong di Cirebon pada abad ke 19. Peneliti melakukan perbandingan dan persamaan pada artikel di atas. Dalam penelitian tersebut sama saja membahas gerakan perlawanan pada abad ke 19 tetapi akan sedikit berbeda karena dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung membahas tentang pesantren sebagai berbasis perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pualitatif dan Kuantitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta 2016) hal. 87

2. Artikel yang ditulis oleh Fatkhul Mubin, tahun (2020) yang berjudul *Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda*. Dalam Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam jilid 3, No. 1, 2020. Peneliti melakukan perbandingan dan persamaan pada artikel di atas. Dalam penelitian tersebut sama saja membahas gerakan perlawanan pondok pesantren, sedangkan perbedaannya, peneliti lebih fokus membahas tentang gerakan perlawanan yang terjadi di pondok pesantren pada masa kolonialisme abad 19.
3. Artikel yang ditulis oleh Syafiyatul Umma, tahun (2021) yang berjudul *Dedikasi Politik dan Gerakan Pesantren Melawan Kolonial (Perlawanan dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren)*. Dalam Humanistika: Jurnal Keislaman Vol. 7 No 2021 Hal. 112-127. Peneliti melakukan perbandingan dan persamaan pada artikel di atas. Dalam penelitian tersebut sama saja membahas gerakan perlawanan pondok pesantren dalam melawan kolonial. tetapi akan sedikit berbeda karena dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung membahas tentang gerakan perlawanan yang terjadi di pondok pesantren terhadap kolonial.

F. Landasan teori

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran KH. Sholeh Zamzami dalam mendirikan pesantren sebagai basis perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

Teori Peran adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁹

Pengertian peran yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu di antaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.¹⁰

Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Teori peran (*role theory*) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat

⁹ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hal 25.

¹⁰ Febrianty, “Pengaruh *Role Conflict*, *Role Ambiguity*, dan *Work-Family Conflict* terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera bagian Selatan)”, *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech (2012): hal 320.

konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif di banding individu lain.¹¹

Peran Kiai adalah orang yang diyakini penduduk mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Hal tersebut tentu saja tidak pernah terlepas dari teks-teks keagamaan yang membuat posisi ahli agama, pada segala kondisi dan situasi, seolah-olah berada di atas manusia lain.

Barisan perlawanan rakyat ingin memberikan kerugian pada lawan dengan cara menguras harta benda dan tenaganya. Seperti apa yang diungkapkan Karl Van Clausewitz dalam bukunya yang berjudul “Tentang Perang”. Buku tersebut menjelaskan bahwa cara paling efektif yang bisa dilakukan oleh pihak yang lebih lemah kepada pihak yang lebih dominan dilakukan dengan cara menghabiskan tenaga lawan.

Meski apa yang dilakukan oleh pasukan perlawanan rakyat ini memiliki peluang yang kecil untuk berhasil, akan tetapi, paling tidak, pasukan rakyat Cirebon tidak berputus asa dan justru terus mengobarkan semangatnya untuk terus

¹¹ Angga Prasetyo dan Marsono, “Pengaruh *Role Ambiguity* dan *Role Conflict* terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal”, *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2011): hal 153.

melakukan perlawanan. Setidaknya, jika kemenangan belum dapat diperoleh maka lawan harus membayar kemenangannya dengan harga yang cukup tinggi.¹²

Gerakan perlawanan yang dibentuk sebagai bentuk reaksi rasional masyarakat ini, pada dasarnya dimotori oleh keluhan-keluhan yang muncul di tengah masyarakat. Dikomposisikan sebagai sebuah wadah bersatunya berbagai elemen masyarakat mulai dari kaum elit, petani, agamawan, pedagang dan lain sebagainya. Mengingat gerakan ini muncul sebagai bentuk dari gagalnya pembangunan tindakan represif militer, penolakan terhadap kebijakan atau bahkan sebagai bentuk dukungan terhadap kaum populis, dalam hal ini adalah pihak kolonial.

Sebagai sebuah tindakan kolektif (*collective action*), upaya masifikasi gerakan yang dilakukan oleh para ulama ini pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan perubahan dan tatanan kehidupan yang baru. Di mana sifat gerakannya ini diarahkan untuk mewujudkan perubahan baru ke dalam tatanan kehidupan yang lebih baik dari tatanan yang sudah ada.¹³

Bentuk gerakan perlawanan yang dilakukan rakyat Cirebon yang dimotori para ulama awalnya karena terbatasnya ruang gerak mereka dalam menyiarkan Islam. Seperti yang dilakukan oleh Syekh Hasanudin bin Abdul

¹² Ismiati Rahayu, Op. Cit.,

¹³ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016) hal. 4

Latif yang berasal dari Kajen Mijahan Plumbon yang datang ke sebuah pedukuhan Babakan sebagai seorang pengembara pada Tahun 1705 yang menyiarkan agama Islam.

Gerakan perlawanan merupakan kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan melalui perlawanan. Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah-tengah mereka. Jika situasi ketidakadilan dan rasa frustrasi ini mencapai puncaknya, akan menimbulkan (apa yang disebut sebagai) gerakan sosial atau social movement, yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi menjadi kondisi yang berbeda dengan sebelumnya.¹⁴

Melalui penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya Pondok Pesantren merupakan wadah baru untuk mempersiapkan perlawanan-perlawanannya terhadap kolonial. Dengan didirikannya pesantren-pesantren tersebut, banyak rakyat yang berbondong-bondong masuk pesantren sebagai santri, yang kelak ingin turut berperan dalam perlawanan terhadap penjajahan. Mereka tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama namun juga mereka dilatih bela diri untuk bekal dalam gerakan perlawanan yang kelak dilancarkannya.

¹⁴ Hikam, M.A.S., 1990, *Perlawanan Sosial: Telaah Teoritis dan Beberapa Studi Kasus Prisma*, (LP3ES, Jakarta).

G. Metode penelitian

Metode merupakan prosedur atau teknik yang sistematis dalam suatu penelitian untuk mendapatkan objek atau bahan yang diteliti.¹⁵ Metode sangat penting dalam penelitian sejarah karena dapat merekonstruksi dan menganalisa peninggalan-peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah merupakan aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilainya secara efektif serta mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.¹⁶ Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan penulisan kembali (historiografi).¹⁷

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan tentang Peran KH. Sholeh Zamzami dalam mendirikan Pesantren sebagai basis perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode-metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi

¹⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 11

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 90.

yang alamiah (*natural setting*): disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk peneliti bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.

Adapun penjelasan mengenai empat tahapan tersebut adalah:

1. Heuristik

Jejak-jejak dari pada peristiwa sejarah merupakan sumber-sumber dari pada sejarah sebagai kisah. Keahlian menghimpun sumber-sumber sejarah ini disebut heuristik yang diambil dari kata *heuriskein* yang artinya menemukan. Berbagai ahli metodologi telah mencoba membuat klasifikasi tentang heuristik, dari mulai yang sangat sederhana sampai yang bercabang-cabang. Klasifikasi yang sederhana misalnya membagi sumber-sumber sejarah menjadi tiga macam, yakni: (a). *Sumber benda*, (b). *Sumber tertulis*, (c). *Sumber lisan atau wawancara*.

Satu lagi klasifikasi yang perlu diketahui, yakni perbedaan antara sumber *primer* dan *sekunder*. Sumber *primer* adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwa tersebut dengan mata kepalanya sendiri, sedangkan sumber *sekunder* adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh melalui pengarang atau cerita dari pada orang lain. Dapat disimpulkan bahwasannya sumber *primer* ialah yang diperoleh dari pelaku atau saksi sejarah, sedang sumber

sekunder diperoleh dari cerita atau buku tentang sejarah yang ditulis oleh seseorang.¹⁸

2. Kritik

Dalam metodologi penelitian, kritik digunakan untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Kritik sendiri mempunyai aspek, yakni kritik *ekstern* dan *intern*. Kritik *ekstern* adalah yang bersangkutan dengan persoalan apakah sumber yang kita gunakan dapat dipercaya kebenarannya, artinya sebenar-benarnya sumber yang memang kita butuhkan. Sedangkan kritik *intern* berkaitan dengan persoalan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang kita butuhkan.¹⁹

Cara kerja kedua aspek kritik tersebut tidaklah bersamaan, kritik *intern* akan bekerja setelah kritik *ekstern* selesai menentukan bahwa sumber yang akan digunakan memang benar sumber yang dicari. Setelah selesai dengan kritik *ekstern*, kritik *intern* akan memulai dengan menentukan sifat dari pada sumber-sumber tersebut, dilanjut dengan menyorot pengarang atau penulis dari pada sumber-sumber tersebut, dan yang terakhir yaitu membandingkan sumber tersebut dengan sumber-sumber yang lain.

Dalam hal ini penulis mencoba membandingkan antara satu sumber dari buku dengan sumber buku yang lainnya,

¹⁸ Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Azas-azas Metode Sedjarah*. (Mega Bookstore.1964) hal. 23

¹⁹ M. Dien Madjid. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana.2014)

apakah tepat atau tidak buku tersebut dijadikan sebagai sumber atau rujukan. Melalui sumber internet sendiri, penulis lebih teliti lagi dengan mengecek apakah web yang digunakan untuk mengunduh ebook atau jurnal tentang sejarah tersebut telah memenuhi kriteria atau tidak.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan selanjutnya dari pada metodologi penelitian sejarah yang digunakan untuk *menafsirkan* keterangan sumber-sumber. Proses *penafsiran* fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi suatu kisah sejarah yang integral proses *seleksi sejarah*. Tidak semua fakta sejarah dapat kita masukkan, kita juga harus memilih mana yang relevan dan mana yang tidak. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan sebelumnya dan telah diverifikasi.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari pada metodologi penelitian adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi sendiri merupakan klimaks dari pada metodologi penelitian. Setelah sebelumnya kita telah sampai pada sumber-sumber yang akan di teliti, dan mengkritisi atau menilai kelayakan sumber-sumber tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang kita dapat dari berbagai sumber, kemudian kita akan menulisnya menjadi sebuah kisah yang selaras atau tahap ini disebut juga dengan historiografi. Pada tahapan akhir ini,

penulis berusaha merangkaikan fakta sejarah beserta kronologisnya menjadi sebuah tulisan sejarah yang lebih mudah untuk bisa dipahami.²⁰

H. Sistematika penulisan

Untuk menyajikan penulisan yang baik tentang Peran KH. Sholeh Zamzami dalam mendirikan Pesantren sebagai basis perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, maka peneliti menyusun penelitian ini secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan masalah penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan skripsi ini supaya lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab II membahas Pondok Pesantren dan Gerakan Perlawanan terhadap Kolonialisme di Cirebon.

Bab III membahas Biografi Kiai Sholeh Zamzami

Bab IV membahas Peran Kiai Sholeh Zamzami dalam menjadikan Pesantren Benda Kerep sebagai Basis Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda.

Bab V dalam bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan

²⁰ *Ibid*, hal. 27

saran. Pada bab ini peneliti berharap dapat mengambil inti dari uraian sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.

